

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film juga memiliki sifat yang kompleks dan terdiri atas audio dan visual yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton.¹Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.¹Secara sifat film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Film merupakan salah satu media massa komunikasi dalam bentuk audio dan visual yang memiliki konsep cerita. Dengan hadirnya film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens/penonton.

Selain itu sebagai media komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup

¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M.Sn, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta : Dee Publish,2020) , Hal. 1

signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Salah satunya dengan menghadirkan berbagai ajang festival film baik nasional maupun internasional. Dengan hadirnya ajang festival film yang menampilkan berbagai film dari negeri sendiri maupun negara lain dapat dijadikan sebagai pengenalan antar budaya, seperti mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat antar negara dengan berbagai dinamika yang terus berkembang.

Di Jogjakarta sebagai kota budaya, mempunyai festival film Asia bergengsi yang menjadi acara rutin tahunan, yaitu Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Film juga merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Pernikahan merupakan cara pengikatan janji nikah yang dilangsungkan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan juga norma sosial.

Pernikahan merupakan suatu hubungan batin antara suami dan istri atau sepasang manusia untuk melangsungkan hidup berketurunan. Hubungan batin ini yang membuat setiap pasangan yang akan melangsungkan pernikahan harus mengenal terlebih dahulu satu sama lain. Ditinjau dari ilmu komunikasi, hubungan manusiawi itu termasuk ke dalam komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) sebab berlangsung pada umumnya dua orang secara dialogis. Dikatakan bahwa hubungan manusiawi itu komunikasi karena sifatnya *action oriented*, mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.² Pernikahan adalah peristiwa ritual dengan norma-norma yang jelas untuk memperkuat maskulinitas dan feminitas tradisional.³

Setiap manusia tentunya bermimpi melangsungkan pernikahan dengan kekasihnya atau orang yang dicintainya. Pernikahan juga menjadi suatu pencapaian tersendiri untuk seseorang yang telah dewasa. Ketika sepasang kekasih atau orang

² Prof. Drs Onong Uchjana Effendy, M.A, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) , Hal. 138

³ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : PT. Indeks, 2018) , Hal. 461

yang saling mencintai melangsungkan pernikahan, maka mereka dianggap telah berhasil naik ke tahap kehidupan berikutnya. Laporan statistik Indonesia mencatat ada 1,74 juta pernikahan sepanjang 2021⁴. Artinya, setiap tahun banyak dari masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang melangsungkan pernikahan. Mereka yang berhasil bertemu atau dipertemukan oleh pasangannya dan telah memiliki komitmen pasti untuk memulai hidup berdua.

Membangun hubungan pernikahan, berarti mencoba membangun hubungan romantis yang berkomitmen. Hubungan antar individu yang berasumsi bahwa mereka akan secara mendasar dan terus menerus menjadi bagian dalam hidup orang lain, bersifat sukarela, unik atau tidak tergantung. Biasanya hubungan romantis seperti ini merupakan hubungan yang dibangun tanpa pamrih dan melibatkan perasaan dan sukarela. Hubungan romantis memiliki 3 fase yaitu pertumbuhan, Navigasi, dan Kemunduran. Hubungan romantis fase pertumbuhan biasanya mencoba berkenalan dan memahami tentang satu sama lain.

Di zaman yang modern ini biasanya setiap manusia memiliki banyak cara untuk membangun hubungan. Sebelum membangun hubungan, manusia akan melalui proses pendekatan terlebih dahulu. Proses pendekatan ini adalah salah satu upaya dalam menyeleksi apakah sikap yang ada pada calon pasangannya sesuai dengan individu tersebut. Di era teknologi yang semakin canggih ini, manusia sangat mudah sekali membangun hubungan antar manusia atau menemukan pasangannya. Banyak aplikasi kencan online yang menyediakan ruang bagi manusia atau individu untuk menemukan pasangannya dengan bebas. Walaupun berbeda tempat, daerah, atau negara sekalipun kita memiliki kesempatan yang sama dalam menemukan pasangan.

Dalam fase perkenalan, biasanya individu memiliki pilihannya sendiri. Pilihan tersebut kemudian diulas lebih dalam lagi melalui tahap penyesuaian terus menerus hingga terdapat kecocokan antara satu dan yang lain. Setelah merasa cocok barulah pasangan ini mencoba untuk membangun hubungan. Membangun hubungan dengan pasangan, berarti mencoba membangun hubungan manusiawi. Biasanya hubungan dua orang atau hubungan manusiawi ini akan terlihat dari

⁴ Databook “Tren Pernikahan Kian Menurun Dalam 10 Tahun Terakhir”
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/26/tren-pernikahan-di-indonesia-kian-menurun-dalam-10-tahun-terakhir> , diakses tanggal : 30 September 2022

cara berkomunikasi. Ditinjau dari ilmu komunikasi, hubungan manusiawi itu termasuk ke dalam jenis komunikasi antar personal (interpersonal communication) sebab berlangsung pada umumnya dua orang secara dialogis.

Seperti halnya pasangan yang menjadi orang terdekat, biasanya memiliki makna tersendiri dalam kehidupan manusia. Pasangan menjadi satu contoh gaya kelekatan aman pada pemilihan komunikasi antar pribadi. Gaya kelekatan aman inilah yang mempengaruhi sikap atau perilaku manusia. Manusia yang memiliki gaya kelekatan aman ini cenderung menjadi pribadi yang ramah, penuh kehangatan, dan mampu menyelesaikan masalah dalam hubungan interpersonal tanpa kehilangan harga diri.⁵

Film *Wedding Agreement* memberikan salah satu gambaran dalam membangun suatu hubungan atas dasar perjodohan ditengah banyaknya teknologi-teknologi yang berkembang dalam memudahkan individu untuk menemukan pasangannya. Kenyataannya, perjodohan dianggap hal yang tabu di masa sekarang ini, terlebih karakter dalam film dibangun di lingkungan Ibu Kota dan lingkungan sosial seperti kampus dan kantor yang dimana notabennya dengan kepribadian yang mandiri dan lingkungan pergaulan yang luas Individu akan mencoba mencari pasangan sesuai dengan kriterianya. Namun, yang digambarkan dalam film tersebut merupakan pernikahan yang didasarkan dengan perjodohan.

Film ini juga menjelaskan tentang karakter Tari sebagai wirausaha muda yang sukses dan cantik mau menerima Bian sebagai suaminya dengan setulus hati. Karakter Bian pada film ini dibangun menjadi tokoh yang mapan, ganteng dan sukses namun ketus kepada Tari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk protesnya tentang pernikahan yang dijalani dengan Tari. Keadaan pernikahan Tari dan Bian juga tergambar sangat tidak harmonis, karena Tari dan Bian Dengan adanya film ini penulis berfikir apakah dengan perkembangan yang luar biasa di zaman sekarang baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam semua bidang kehidupan manusia yang menghasilkan keterbukaan pemikiran dengan adanya akses informasi tanpa batas ini menjadi sebuah pertanyaan yang besar bahwa “apakah perjodohan itu masih relevan?” penulis yakin banyak masyarakat yang menjawab “tidak”. Namun, tidak bisa kita pungkiri dizaman sekarang masih ada beberapa manusia yang menjalani

⁵ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal*, Edisi 6, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), Hal. 50

perjodohan ini atas dasar eksternal maupun internal. Namun untuk penulis sendiri sangat menyayangkan apabila hal ini masih terjadi, karena menurut penulis hubungan diawali dengan rasa keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan itu dapat muncul apabila manusia atau individu itu sendiri sudah mengenali pasangannya jauh sebelum mereka memiliki hubungan.

Jika kita amati, zaman sekarang ini perempuan atau seorang istri yang memiliki latar belakang seperti Tari cenderung tidak akan mengambil pusing masalah yang dihadapi Tari dimana harus berjuang sendiri menghadapi perlakuan Bian yang cenderung mengabaikan istrinya dengan alasan tidak tertarik. Wanita mandiri yang memiliki usaha maju dan berkembang dengan baik akan coba membangun hidupnya sendiri dan tidak akan mengambil pusing terkait hal tersebut. Mereka akan berfikir bahwa tidak membutuhkan laki – laki yang hanya membuat dirinya sakit hati. Sehingga mereka akan bertindak mengabaikan laki-laki tersebut. Namun, kenyataan yang dilakukan Tari sangatlah berbeda, Tari memilih tetap mempertahankan dan memperjuangkan hubungannya dengan Bian.

Tari juga mau memosisikan dirinya sebagai seorang istri yang taat dan solehah dengan menjalankan kewajibannya meskipun haknya tidak dipenuhi oleh Bian. Bukan hanya hak dan kewajibannya yang tidak diberikan Bian, namun Tari juga mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari Bian. Karena hal hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti film ini untuk mengetahui apakah film ini merepresentasikan proses hubungan yang baik atau tidak. Yang dimana hubungan harusnya terbangun di dasari oleh perkenalan.

Perkenalan tersebut dapat terjadi secara singkat maupun lama tergantung individu yang menjalankan. Ada individu yang merasa sudah tertarik dengan pasangannya ketika masa perkenalan 2 minggu, ada juga individu yang merasa belum tertarik meskipun perkenalan dengan pasangannya sudah bertahun-tahun. Ketertarikan tersebut tidak dapat dipaksakan karena menyangkut kecocokan pribadi masing-masing individu. Dengan adanya ketertarikan individu itu sendiri nantinya akan memikirkan tahap – tahap selanjutnya untuk masa depan hubungannya. Proses ini akan alami terjadi apabila pasangan sama – sama memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya.

Sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis untuk kedepannya. Proses – proses ini yang penulis rasa bahwa pasangan yang dijodohkan tidak mendapatkan kesempatan untuk memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya. Dimana penulis merasa masa perkenalan untuk pasangan yang dijodohkan adalah setelah memasuki tahap pernikahan yang dimana seharusnya masa pernikahan ini merupakan masa yang cukup serius untuk melakukan perkenalan.

Pernikahan atau perkawinan itu sendiri diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu Zawwaja dan Nakaha pasangan dan menghimpun yang bila digabungkan perkawinan atau pernikahan ini di artikan sebagai menghimpun 2 orang menjadi satu. Bersatunya 2 insan manusia yang sebelumnya hidup sendiri dengan adanya perkawinan dua insan manusia yang dipertemukan untuk saling melengkapi satu sama lain ⁶ Pernikahan sendiri menurut penulis merupakan tahap dimana sepasang suami dan istri memiliki plan serta tujuan bersama tentang keluarganya dimasa yang akan datang, Pernikahan merupakan babak awal untuk cita-cita yang di gambarkan di awal pasangan sebelum menikah. Biasanya pasangan yang mau menikah memiliki cita – cita tentang masadepan anaknya, masadepan keluarganya, masadepan rumah tangganya. Ini berkaitan dengan masa perkenalan dimana jika seseorang tidak merasa cocok dengan pasangannya maka hubungan tersebut bisa berakhir sebelum pernikahan dilakukan. Sehingga penulis merasa kurang tepat ketika pasangan yang sudah menikah baru mengalami tahap perkenalan.

Dengan ini penulis membuat penelitian ini yang berjudul **REPRESENTASI DIALEKTIKA RELATIONAL ANTARA SUAMI ISTRI PADA FILM WEDDING AGREEMENT.** Dimana film tersebut mengangkat tentang perjuangan seorang istri untuk mempertahankan pernikahannya yang didasari oleh perjodohan. Tari yang diperankan oleh Indah Permatasari sangat terpukul ketika tahu bahwa suaminya yaitu Bian yang diperankan oleh Refal Hady terpaksa menikahinya untuk menyenangkan hati mamanya yang sedang sakit. Dalam perjalanan pernikahan mereka banyak masalah yang ditimbulkan karena perjodohan tersebut. Dimana sebenarnya Bian telah memiliki kekasih yaitu Sarah jauh sebelum Bian mengenal Tari. Penulis merasa film ini memberikan gambaran tentang keadaan perjodohan yang memaksa sepasang suami istri ini

⁶ Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum Perkawinan*, (Malang: UMMPress, 2020) ,Hal. 1

melewati masa perkenalan yang dimana seharusnya masa tersebut tidak terjadi didalam hubungan rumah tangga.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu bagaimanakah representasi dialektika relational antara suami istri di Film Wedding Agreement?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi dialektika relational antara suami istri di film wedding agreement. Penelitian ini nantinya akan dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthez dimana dalam teorinya mengembangkan semiotika menjadi tiga tingkatan pertandaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik. selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan komunikasi di bidang kajian media yang menjelaskan tentang perjodohan dan pernikahan.

2. Praksi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi khalayak tentang cara membangun suatu hubungan serta dampak membangun hubungan tanpa didasarkan oleh rasa Cinta.